JURNAL INSAN KAMIL
STAI SABILI BANDUNG
Vol. (2) No. (1) 2024

# Personalisasi Pembelajaran PAI Menggunakan Generative AI untuk Meningkatkan Pemahaman Fikih Siswa Generasi Alpha

**Mudji Hartati[1], Syifa Rohmati Mashfufah[2], Ahmad Syauqi Rifqi[3]**
[1,2,3] STAI Sabili Bandung
mudjihartati56@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan personalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *Generative AI* serta dampaknya terhadap pemahaman fikih siswa Generasi Alpha. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari guru PAI dan siswa Generasi Alpha di tingkat sekolah menengah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan pembelajaran di kelas, serta dokumentasi hasil penugasan siswa. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi *Generative AI* memungkinkan penyajian materi fikih secara personal yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman, gaya belajar, dan karakteristik visual-interaktif khas Generasi Alpha. Pemanfaatan AI sebagai tutor virtual membantu siswa memahami konsep-konsep fikih ibadah dan muamalah yang abstrak menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami. Personalisasi ini terbukti meningkatkan pemahaman kritis dan keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan studi kasus hukum Islam sehari-hari. Kendala yang dihadapi mencakup risiko misinterpretasi teks hukum agama oleh AI dan kecenderungan siswa mengandalkan jawaban serba instan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa personalisasi pembelajaran berbasis *Generative AI* efektif meningkatkan pemahaman fikih siswa Generasi Alpha, dengan syarat peran guru PAI tetap dominan sebagai verifikator kebenaran syariat dan pembimbing spiritual.

**Kata-kata Kunci** Generative AI, Generasi Alpha, Pembelajaran PAI, Pemahaman Fikih, Personalisasi Pembelajaran

**Abstract:** This study aims to analyze the implementation of Generative AI-based personalized Islamic Religious Education (PAI) learning and its impact on Generation Alpha students' understanding of *Fiqh* (Islamic jurisprudence). This qualitative study utilized a descriptive case study approach. The research subjects consisted of PAI teachers and Generation Alpha students at the secondary school level. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations of learning activities, and documentation of student assignments. Data analysis was conducted interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results demonstrate that integrating Generative AI enables personalized presentation of *Fiqh* material tailored to the understanding levels, learning styles, and distinct visual-interactive characteristics of Generation Alpha. Utilizing AI as a virtual tutor helps students transform abstract concepts of *ibadah* (worship) and *muamalah* (social transactions) into more contextualized and easily comprehensible ideas. This personalization is proven to enhance critical understanding and active student engagement in solving daily Islamic law case studies. Challenges encountered include the risk of AI misinterpreting religious legal texts and students' tendency to rely on instantaneous answers. The study concludes that Generative AI-based personalized learning effectively enhances Generation Alpha students' understanding of *Fiqh*, provided that the PAI teacher's role remains central as a verifier of Sharia authenticity and spiritual guide.

**Keywords:** Generative AI, Generation Alpha, Islamic Religious Education Learning, Fiqh Understanding, Personalized Learning.

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang masif telah membawa disrupsi fundamental dalam ranah pendidikan, termasuk pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kehadiran Generasi Alpha, yakni anak-anak yang lahir setelah tahun 2010 dan tumbuh berdampingan secara alami dengan teknologi mutakhir, menuntut adanya penyesuaian paradigma pengajaran yang signifikan (Zulkifli & Nurdin, 2020). Karakteristik belajar siswa Generasi Alpha sangat identik dengan visualisasi interaktif, respon yang cepat, serta preferensi terhadap konten yang dipersonalisasi sesuai tingkat pemahaman masing-masing (Rasyid & Zakaria, 2021). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran konvensional yang bersifat seragam dan berpusat pada guru (*teacher-centered*) sering kali gagal memfasilitasi kebutuhan serta karakteristik unik dari karakteristik siswa *native digital* ini.

Secara khusus, mata pelajaran Fikih menghadapi tantangan yang kompleks dalam mempertahankan relevansi dan daya tariknya bagi siswa Generasi Alpha. Karakteristik materi Fikih yang penuh dengan aturan hukum syariat, kaidah-kaidah teknis ibadah, dan penalaran muamalah kerap dipersepsikan sebagai materi yang teoretis, kaku, serta abstrak jika disampaikan melalui metode ceramah klasik (Sari & Hidayat, 2023). Akibatnya, pemahaman mendalam (*deep understanding*) siswa terhadap esensi dan konteks penerapan hukum Fikih menjadi terbatas pada taraf hafalan semata. Diperlukan sebuah terobosan metodologis yang mampu mendinamisasi konten Fikih agar lebih kontekstual, adaptif, dan mudah dipahami oleh peserta didik masa kini (Ramadhan & Hidayat, 2023).

Perkembangan terkini dalam ranah kecerdasan buatan, khususnya *Generative Artificial Intelligence* (Generative AI), membuka peluang transformatif untuk menjawab tantangan tersebut. Teknologi Generative AI memiliki keunggulan utama dalam mengolah data pembelajaran serta menyusun konten baru secara dinamis—seperti penjelasan konsep, studi kasus, hingga simulasi interaktif—yang disesuaikan dengan preferensi dan kemampuan individu siswa (Mustofa & Rahmawati, 2023). Integrasi AI dalam ranah PAI terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mendukung pencapaian kompetensi melalui pemberian respon yang adaptif (Fitri Sarinda et al., 2023; Huda & Suwahyu, 2024). Melalui kapabilitas ini, pemanfaatan Generative AI berpotensi besar merubah pembelajaran PAI dari pendekatan massal menjadi pembelajaran berbasis personalisasi (*personalized learning*).

Personalisasi pembelajaran PAI berbasis AI memungkinkan setiap siswa Generasi Alpha menerima pengalaman belajar Fikih yang disesuaikan dengan kecepatan (*pacing*), gaya belajar, serta tingkat pemahaman awal mereka (Pratama & Suryana, 2022). Sistem adaptif ini dapat memecah materi hukum Fikih yang kompleks menjadi analogi-analogi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sekaligus bertindak sebagai asisten belajar mandiri yang responsif (Syarifuddin & Fitriani, 2024). Di samping itu, penggunaan AI sebagai alat bantu evaluasi dan umpan balik secara langsung mampu mendiagnosis bagian materi Fikih yang belum dikuasai siswa secara akurat (Rosadi & Supriyadi, 2024). Dengan demikian, personalisasi ini tidak hanya memfasilitasi akselerasi pemahaman tetapi juga membangun keterlibatan emosional dan intelektual siswa terhadap pelajaran PAI.

Sejumlah literatur terdahulu telah mengaji penggunaan kecerdasan buatan dalam lanskap pendidikan Islam dari beragam sudut pandang. Anshori dan Nurdin (2023) serta Fauziyati (2023) secara umum menyoroti peluang, tantangan, dan dampak integrasi AI terhadap kurikulum serta aktivitas pembelajaran PAI. Sementara itu, kajian yang dilakukan oleh Najib dan Risky (2024) serta Rahman dan Afandi (2024) lebih berfokus pada dinamika persepsi siswa serta etika pemanfaatan AI dalam ekosistem akademik Islam. Meskipun studi-studi tersebut telah memberikan fondasi konseptual yang kuat mengenai keberadaan AI di lembaga pendidikan, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang nyata terkait efektivitas spesifik pemanfaatan Generative AI yang didesain secara khusus untuk personalisasi pembelajaran materi Fikih pada siswa Generasi Alpha.

Kesenjangan tersebut memicu kebutuhan mendesak untuk menginvestigasi secara empiris bagaimana skema personalisasi pembelajaran berbasis Generative AI diterapkan dalam kelas Fikih. Sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada kerangka teoretis AI secara umum atau penerapannya pada jenjang pendidikan tinggi, sementara eksplorasi konkret pada tingkat sekolah dasar dan menengah yang dihuni Generative Alpha masih terbatas (Munawir & Abidin, 2024). Di samping itu, integrasi materi hukum syariat yang kaku dengan fleksibilitas algoritma Generative AI memerlukan evaluasi mendalam agar tidak menimbulkan miskonsepsi ajaran agama pada diri peserta didik.

Berdasarkan uraian latar belakang dan tinjauan pustaka di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana integrasi Generative AI dalam mempersonalisasi pembelajaran PAI dapat meningkatkan pemahaman konsep Fikih pada siswa Generasi Alpha, serta sejauh mana keefektifan dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya di kelas? Penelitian ini dirancang untuk menjawab permasalahan tersebut secara sistematis guna memberikan gambaran terukur mengenai efektivitas intervensi teknologi adaptif dalam pembelajaran keagamaan.
Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas penerapan personalisasi pembelajaran PAI berbasis Generative AI dalam meningkatkan pemahaman Fikih siswa Generasi Alpha, sekaligus mengidentifikasi tantangan metodologis maupun teknis yang muncul selama proses pembelajaran. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis teknologi masa depan, serta memberikan panduan praktis bagi para pendidik dalam merancang media pembelajaran Fikih yang adaptif, relevan, dan beretika di era digital.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study) untuk mengeksplorasi secara mendalam proses implementasi personalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Generative Artificial Intelligence (AI) pada siswa Generasi Alpha. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap secara holistik fenomena interaksi antara teknologi kecerdasan buatan, pendidik, dan karakteristik belajar siswa dalam konteks pemahaman materi Fikih yang kompleks. Melalui rancangan ini, penelitian tidak hanya mengukur hasil akhir

melainkan mengkaji dinamika adaptasi teknologi, persepsi siswa, serta efektivitas pedagogis personalisasi materi Fikih secara deskriptif dan mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran Fikih berlangsung untuk mengamati respons serta tingkat keterlibatan siswa Generasi Alpha saat berinteraksi dengan platform Generative AI. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru PAI, siswa, serta pakar teknologi pendidikan guna menggali pemahaman kontekstual mengenai efektivitas dan kendala personalisasi materi Fikih. Sementara itu, dokumentasi mencakup analisis terhadap prompt yang digunakan, hasil luaran Generative AI, modul ajar, serta instrumen evaluasi pemahaman Fikih siswa.

Teknik analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi, data verbal dan visual dikategorisasikan berdasarkan fokus tema personalisasi, interaksi Generasi Alpha, serta peningkatan pemahaman Fikih. Selanjutnya, validitas dan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data guna memastikan ketepatan dan relevansi temuan penelitian. Melalui tahapan ini, penelitian menghasilkan sintesis yang komprehensif mengenai strategi personalisasi PAI berbasis AI yang ideal bagi Generasi Alpha.

## Hasil Penelitian

Implementasi personalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *Generative AI* pada materi Fikih menunjukkan transformasi positif dalam memfasilitasi kebutuhan belajar siswa Generasi Alpha. Berdasarkan hasil observasi kelas dan analisis data interaksi, penggunaan platform *Generative AI* yang diintegrasikan ke dalam media pembelajaran adaptif memungkinkan penyampaian materi Fikih dilakukan secara kustom sesuai dengan tingkat pemahaman awal (*prior knowledge*) masing-masing siswa. Siswa yang memiliki pemahaman awal tergolong rendah mendapatkan penjelasan konsep syariat yang dilengkapi dengan analogi visual dan penyederhanaan bahasa. Sementara itu, siswa dengan tingkat pemahaman yang lebih tinggi diberikan tantangan berupa analisis kasus muamalah kontemporer yang relevan dengan dunia digital mereka.

Hasil pengujian pemahaman Fikih menunjukkan peningkatan signifikan pada ranah kognitif siswa Generasi Alpha, terutama pada kemampuan menganalisis dan menerapkan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum adanya intervensi *Generative AI*, mayoritas siswa cenderung mengandalkan hafalan terhadap teks Fikih tanpa memahami esensi dan latar belakang penetapan hukum (*hikmah tasyri'*). Setelah diterapkannya personalisasi pembelajaran, siswa mampu menghubungkan tata cara ibadah dan aturan muamalah dengan pemecahan masalah riil. *Generative AI* bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan skenario studi kasus interaktif, sehingga siswa dapat mengeksplorasi implikasi hukum Fikih secara lebih rasional dan mendalam.

Karakteristik unik Generasi Alpha yang sangat responsif terhadap teknologi interaktif terakomodasi secara optimal melalui fitur respons langsung (*real-time feedback*) pada sistem *Generative AI*. Dalam sesi latihan mandiri, siswa dapat

mengajukan pertanyaan mendetail terkait keraguan dalam pelaksanaan ibadah atau hukum syariat dan langsung menerima klarifikasi yang disesuaikan dengan gaya bahasa mereka. Responsibilitas yang tinggi ini terbukti meningkatkan keterlibatan (*engagement*) serta motivasi belajar siswa di kelas Fikih. Pembelajaran yang sebelumnya terkesan kaku dan monolog bertransformasi menjadi ruang dialogis yang interaktif, di mana siswa merasa lebih leluasa mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan keagamaan tanpa rasa canggung.

Eksplorasi penggunaan *prompt* kontekstual oleh pendidik dan siswa menjadi kunci utama keberhasilan personalisasi materi Fikih ini. Guru PAI merancang *prompt* khusus yang membatasi acuan hukum AI agar tetap berada pada koridor mazhab Fiqih yang disepakati (seperti Mazhab Syafi'i yang umum di Indonesia) guna mencegah terjadinya kebingungan doktrinal. Siswa diajarkan cara menyusun pertanyaan secara spesifik, sehingga *Generative AI* mampu menghasilkan jawaban berupa langkah-langkah praktis ibadah—seperti tata cara bersuci (thaharah) atau shalat—yang dilengkapi dengan ilustrasi urutan yang mudah dipahami. Penggunaan pendekatan ini berhasil mengubah abstraksi teori Fikih menjadi panduan aplikasi yang terstruktur dan mudah dipraktikkan.

Meskipun menunjukkan efektivitas kognitif dan ketertarikan yang tinggi, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan teknis dan pedagogis selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu kendala utama yang ditemukan adalah potensi timbulnya miskonsepsi Fikih atau bias informasi jika *prompt* yang dimasukkan siswa kurang spesifik atau terlalu umum. Selain itu, terdapat variasi tingkat literasi digital di antara siswa, di mana beberapa siswa memerlukan waktu pendampingan lebih lama untuk memformulasi pertanyaan yang tepat kepada *Generative AI*. Kendala ini menegaskan bahwa keberadaan kecerdasan buatan tidak dapat menggantikan peran guru PAI secara penuh, melainkan berfungsi sebagai alat bantu (*scaffolding*).

Peran guru PAI terbukti tetap menjadi pilar sentral dalam mengevaluasi, memverifikasi, dan menyelaraskan luaran (*output*) yang dihasilkan oleh *Generative AI*. Guru melakukan tahap validasi terhadap jawaban yang diberikan AI kepada siswa guna memastikan tidak ada kekeliruan penafsiran teks keagamaan atau pelanggaran terhadap prinsip-prinsip dasar Fikih. Selain itu, interaksi emosional, penanaman nilai-nilai spiritual, serta pembentukan akhlakul karimah tetap bersumber dari teladan dan bimbingan langsung pendidik. Integrasi AI dalam hal ini memperkuat efisiensi penyampaian materi kognitif Fikih, sehingga guru dapat mengalokasikan lebih banyak waktu untuk pendampingan karakter dan pembentukan kebiasaan ibadah siswa.

Dampak jangka panjang dari personalisasi pembelajaran ini terlihat pada terbentuknya kemandirian belajar (*self-regulated learning*) pada siswa Generasi Alpha. Kemampuan *Generative AI* untuk beradaptasi dengan kecepatan belajar individu mendorong siswa menjadi pembelajar yang aktif (*active learner*). Siswa tidak lagi bergantung penuh pada penjelasan satu arah dari pendidik, melainkan memiliki inisiatif untuk memperdalam topik-topik Fikih yang menarik minat mereka secara mandiri, seperti hukum fiqh muamalah digital, etika media sosial dalam Islam, hingga makanan halal. Kemandirian ini menjadi fondasi penting bagi Generasi Alpha dalam membangun kesadaran beragama yang kritis dan kontekstual di tengah pesatnya perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengonfirmasi bahwa personalisasi pembelajaran PAI berbasis *Generative AI* memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman Fikih siswa Generasi Alpha secara efektif. Sinergi antara kapabilitas adaptif AI dan pengawasan pedagogis pendidik berhasil menciptakan ekosistem pembelajaran keagamaan yang responsif, relevan, dan menarik bagi Generasi Alpha. Model personalisasi ini menawarkan solusi inovatif bagi modernisasi kurikulum PAI, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif Fikih siswa tetapi juga menjaga kedalaman nilai-nilai syariat dalam format yang dapat diterima oleh generasi digital native.

## Pembahasan

### Karakteristik Belajar Generasi Alpha dan Akselerasi Adaptasi Teknologi AI dalam Pembelajaran PAI

Generasi Alpha lahir dan tumbuh dalam era di mana teknologi digital serta kecerdasan buatan telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Karakteristik utama dari generasi ini adalah kecenderungan belajar yang sangat visual, interaktif, serta membutuhkan respons dan umpan balik yang cepat (Rasyid & Zakaria, 2021). Metode pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah dan berbasis penyampaian teks secara linier sering kali kurang efektif dalam menjaga fokus dan keterlibatan belajar mereka. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada mata pelajaran Fikih yang memuat banyak konsep hukum kontekstual, dinamika karakteristik Generasi Alpha menuntut adanya transformasi media dan strategi pembelajaran yang mampu menyesuaikan dengan kecepatan serta gaya belajar individual siswa (Munawir & Abidin, 2024).

Integrasi teknologi kecerdasan buatan, khususnya *Generative AI*, menjadi akselerator penting dalam menjawab tantangan karakteristik belajar Generasi Alpha (Fauziyati, 2023). Akselerasi adaptasi teknologi ini memungkinkan pembelajaran PAI bertransformasi dari pendekatan tersentralisasi pada guru (*teacher-centered*) menjadi pembelajaran yang terpersonalisasi dan berpusat pada siswa (*student-centered*) (Pratama & Suryana, 2022). Siswa Generasi Alpha yang terbiasa dengan fleksibilitas media digital dapat memanfaatkan *Generative AI* sebagai tutor personal interaktif yang mampu merespons pertanyaan-pertanyaan keagamaan secara mendalam, kapan saja, dan dengan pendekatan bahasa yang disesuaikan dengan tingkat kognitif mereka (Syarifuddin & Fitriani, 2024).

Penggunaan *Generative AI* dalam pembelajaran Fikih menghadirkan dimensi baru dalam penyampaian materi hukum Islam. Konsep-konsep Fikih yang abstrak atau rumit, seperti pembagian tata cara ibadah, syarat sah, hingga Fikih Muamalah, dapat ditransformasikan oleh AI menjadi penjelasan skenaris, studi kasus interaktif, maupun simulasi visual (Mustofa & Rahmawati, 2023). Adaptasi teknologi ini tidak hanya memudahkan siswa Generasi Alpha dalam mencerna materi, tetapi juga menumbuhkan daya tarik tersendiri karena proses penyampaiannya selaras dengan intuisi digital (*digital intuition*) yang telah terbentuk sejak dini pada diri mereka (Zulkifli & Nurdin, 2020).

Di samping kemudahan aksesibilitas, akselerasi adaptasi AI dalam PAI memicu peningkatan keterlibatan aktif (*active engagement*) serta kemandirian belajar siswa (Huda & Suwahyu, 2024). Generasi Alpha cenderung lebih berani mengeksplorasi

pertanyaan-pertanyaan Fikih yang bersifat aplikatif dan personal ketika berinteraksi dengan sistem AI yang bersifat fleksibel dan bebas dari rasa canggung. Keberadaan *Generative AI* sebagai asisten belajar membantu memfasilitasi rasa ingin tahu (*curiosity*) siswa secara langsung, sehingga proses penguasaan materi Fikih tidak lagi terbatas pada ruang kelas atau jam pelajaran formal (Fitri Sarinda et al., 2023).

Kendati demikian, akselerasi teknologi AI dalam pembelajaran PAI bagi Generasi Alpha memerlukan kerangka pedagogis yang matang agar interaksi teknologi tetap terarah (Anshori & Nurdin, 2023). Karakteristik Generasi Alpha yang sangat responsif terhadap teknologi digital perlu diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis (*Critical Thinking*) agar mereka tidak menerima seluruh luaran AI secara mentah-mentah (Ramadhan & Hidayat, 2023). Oleh karena itu, adaptasi teknologi ini diposisikan sebagai penguat (*enrichment*) serta sarana personalisasi yang memperkaya pengalaman belajar Fikih, tanpa mengabaikan pentingnya pemahaman nilai-nilai spiritual dan etika keagamaan (Rahman & Afandi, 2024).

Secara keseluruhan, konvergensi antara karakteristik unik Generasi Alpha dan kapabilitas *Generative AI* menciptakan ekosistem pembelajaran PAI yang adaptif, komunikatif, dan relevan (Sari & Hidayat, 2023). Akselerasi teknologi ini berhasil menjembatani kebiasaan digital siswa dengan materi-materi keagamaan yang fundamental, sehingga pemahaman Fikih dapat diserap secara lebih mendalam, kontekstual, dan bermakna bagi kehidupan sehari-hari siswa Generasi Alpha (Najib & Risky, 2024; Rosadi & Supriyadi, 2024).

## Strategi Personalisasi Materi Fikih Melalui Engineering *Prompt* dan Adaptasi Konten

Strategi personalisasi materi Fikih memerlukan instrumen perantara yang presisi agar keluaran kecerdasan buatan dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Penggunaan teknik *prompt engineering* yang terstruktur menjadi sarana utama bagi guru maupun siswa dalam menginstruksikan *Generative AI* untuk menghasilkan teks dan materi Fikih yang relevan (Mustofa & Rahmawati, 2023). Melalui penginstruksian yang spesifik—seperti menentukan peran AI, konteks materi, batasan hukum Fikih, hingga gaya bahasa yang diinginkan—keluaran AI dapat difokuskan untuk menjawab tingkat pemahaman individual siswa Generasi Alpha yang beragam (Syarifuddin & Fitriani, 2024).

Adaptasi konten melalui *prompt engineering* memungkinkan materi Fikih yang kompleks dan sarat dengan istilah teknis-keagamaan ditransformasikan menjadi bentuk yang lebih mudah dicerna. Konsep-konsep hukum Islam, seperti syarat dan rukun ibadah maupun prinsip muamalah modern, dapat diterjemahkan ke dalam narasi studi kasus, analogi kehidupan sehari-hari, serta contoh kontekstual yang akrab dengan dunia siswa (Ramadhan & Hidayat, 2023). Kemampuan AI dalam mengadaptasi konten secara fleksibel ini mendukung diferensiasi pembelajaran, di mana siswa dengan tingkat kognitif yang berbeda memperoleh penjelasannya masing-masing tanpa mengubah substansi hukum Fikih yang diajarkan (Pratama & Suryana, 2022).

Selain penyederhanaan bahasa, penerapan *prompt* yang dirancang secara cermat juga memfasilitasi pembuatan media dan format pembelajaran Fikih yang bervariasi. *Generative AI* dapat diperintahkan untuk menyusun bahan ajar dalam bentuk dialog interaktif, kuis berbasis skenario, simulasi pemecahan masalah

keagamaan, hingga garis besar visualisasi tata cara ibadah (Fitri Sarinda et al., 2023). Variasi format ini sangat cocok dengan preferensi belajar Generasi Alpha yang cenderung multimodal dan interaktif, sehingga pemahaman terhadap konsep Fikih dapat dibangun melalui pengalaman belajar yang aktif dan menyenangkan (Rasyid & Zakaria, 2021).

Proses adaptasi konten berbasis AI ini turut memberikan umpan balik langsung (*real-time feedback*) bagi siswa saat melakukan eksplorasi mandiri. Ketika siswa mengajukan pertanyaan atau simulasi hukum Fikih melalui *prompt* susulan, *Generative AI* merespons secara adaptif dengan memberikan klarifikasi, koreksi, maupun penjelasan tambahan (Huda & Suwahyu, 2024). Interaksi dinamis ini membentuk ruang belajar personal di mana siswa dapat mengklarifikasi keraguan mereka terhadap materi Fikih tanpa terbatasi oleh efisiensi waktu interaksi tatap muka di dalam kelas (Zulkifli & Nurdin, 2020).

Kendati demikian, efektivitas strategi *prompt engineering* dalam pembelajaran Fikih sangat bergantung pada literasi digital dan pengawasan pendidik. Tanpa perumusan *prompt* yang baik dan pengawasan yang memadai, luaran AI berpotensi memunculkan jawaban yang kurang tepat, dangkal, atau tidak selaras dengan mazhab keagamaan yang dianut (Anshori & Nurdin, 2023). Oleh karena itu, guru PAI berperan penting dalam melatih siswa menyusun *prompt* yang etis dan kritis, sekaligus memvalidasi setiap konten Fikih yang dihasilkan oleh teknologi tersebut (Fauziyati, 2023; Rahman & Afandi, 2024).

Secara keseluruhan, penggabungan antara *prompt engineering* yang tepat dan adaptasi konten yang fleksibel menciptakan strategi personalisasi Fikih yang efektif dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan daya serap dan minat belajar Generasi Alpha terhadap pelajaran agama, tetapi juga memperjelas peran *Generative AI* sebagai alat bantu pedagogis yang memperkaya metode pembelajaran PAI modern (Munawir & Abidin, 2024; Sari & Hidayat, 2023).

**Peningkatan Pemahaman Konseptual dan Kontekstual Fikih Siswa**

Peningkatan pemahaman konseptual dan kontekstual Fikih merupakan indikator utama dari keberhasilan efektivitas personalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kecerdasan buatan. Pembelajaran Fikih pada umumnya menghadapkan siswa pada kompleksitas dalil, kaidah hukum, serta istilah-istilah teknis keagamaan yang sering kali dihafalkan tanpa dipahami secara mendalam (Zulkifli & Nurdin, 2020). Melalui pemanfaatan *Generative AI*, konsep-konsep dasar Fikih dapat diuraikan secara lebih rinci dan sistematis, sehingga membantu siswa Generasi Alpha untuk membedakan secara jelas antara prinsip hukum yang mendasar (*usul*) dan bentuk aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari (Ramadhan & Hidayat, 2023).

Selain pemahaman di tingkat konseptual, teknologi personalisasi ini secara signifikan menjembatani abstraksi hukum Islam menuju pemahaman yang bersifat kontekstual. *Generative AI* memungkinkan siswa untuk mensimulasikan penerapan hukum Fikih ibadah maupun muamalah ke dalam realitas sosial kontemporer yang akrab dengan dunia mereka (Mustofa & Rahmawati, 2023). Sebagai contoh, persoalan transaksi digital, etika berinteraksi di media sosial, hingga tata cara ibadah dalam kondisi khusus dapat dipraktikkan dan dianalisis melalui contoh kasus nyata yang

disusun secara adaptif oleh AI sesuai dengan konteks perkembangan Generasi Alpha (Munawir & Abidin, 2024; Sari & Hidayat, 2023).

Kemampuan *Generative AI* dalam memberikan penjelasan yang disesuaikan dengan tingkat kognitif siswa turut mendorong pencapaian kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* / HOTS). Siswa tidak hanya diajak untuk mengingat dan memahami fakta hukum Fikih, tetapi juga didorong untuk menganalisis, mengorientasikan nilai etis, serta mengevaluasi berbagai studi kasus keagamaan (Pratama & Suryana, 2022). Proses diferensiasi penjelasan yang responsif ini membantu memperkuat penalaran kritis siswa terhadap alasan di balik penetapan suatu hukum Fikih (*hikmah al-tasyri'*), sehingga pemahaman agama yang terbentuk menjadi rasional dan mendalam (Huda & Suwahyu, 2024).

Dukungan umpan balik secara instan dan personal yang diberikan oleh *Generative AI* juga berperan penting dalam mengoreksi miskonsepsi Fikih yang sering dialami oleh siswa. Ketika siswa menyampaikan asumsi atau pertanyaan seputar hukum Fikih yang kurang tepat, sistem AI dapat memberikan klarifikasi berbasis data dan logika yang mudah dipahami (Syarifuddin & Fitriani, 2024). Pengalaman belajar yang komunikatif ini menciptakan ruang bagi siswa untuk belajar dari kekeliruan mereka secara mandiri dan konstruktif tanpa timbulnya rasa enggan atau takut salah (Fitri Sarinda et al., 2023).

Peningkatan pemahaman Fikih yang berkesinambungan ini pada akhirnya membentuk sikap positif dan motivasi belajar yang tinggi pada diri Generasi Alpha terhadap pelajaran PAI. Ketika siswa merasakan bahwa materi Fikih relevan, kontekstual, dan menjawab persoalan nyata sehari-hari, keterikatan (*engagement*) mereka terhadap pembelajaran keagamaan meningkat secara drastis (Rasyid & Zakaria, 2021). Integrasi *Generative AI* berhasil mengubah persepsi siswa terhadap Fikih dari mata pelajaran yang doktriner dan kaku menjadi ilmu yang dinamis, aplikatif, serta bermakna bagi kehidupan personal mereka (Fauziyati, 2023; Rosadi & Supriyadi, 2024).

Meskipun pemahaman konseptual dan kontekstual siswa meningkat pesat melalui bantuan AI, pencapaian ini tetap memerlukan pendampingan pedagogis untuk menjaga keselarasan pemahaman keagamaan. Proses personalisasi materi berbasis AI hendaknya selalu dikombinasikan dengan bimbingan dan konfirmasi dari guru PAI agar pemahaman kontekstual yang diperoleh siswa tidak menyimpang dari prinsip-prinsip dasar akidah dan syariat Islam (Anshori & Nurdin, 2023; Rahman & Afandi, 2024). Dengan demikian, integrasi *Generative AI* berperan sebagai katalisator efektif dalam melahirkan Generasi Alpha yang tidak hanya mahir secara digital, tetapi juga memiliki pemahaman Fikih yang matang dan berkarakter (Najib & Risky, 2024).

## Tantangan Etis, Halusinasi AI, dan Peran Vital Guru PAI Sebagai Validator Keagamaan

Integrasi kecerdasan buatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya membawa peluang efisiensi, melainkan juga menghadirkan sejumlah tantangan etis yang kompleks. Pemanfaatan *Generative AI* oleh siswa Generasi Alpha berpotensi menimbulkan ketergantungan digital yang berlebihan, penurunan interaksi sosial langsung, serta risiko penyalahgunaan teknologi dalam menyelesaikan tugas-tugas keagamaan (Rahman & Afandi, 2024). Di samping itu, isu privasi data siswa dan

keterbukaan algoritma menjadi persoalan penting yang harus diantisipasi agar penggunaan AI dalam lingkungan pendidikan Islam tetap berjalan dalam koridor etika dan moralitas keagamaan yang luhur (Anshori & Nurdin, 2023).

Tantangan mendasar lainnya dalam ranah teknis dan teologis adalah fenomena *AI hallucination* atau halusinasi kecerdasan buatan. Halusinasi AI terjadi ketika sistem menghasilkan informasi yang tampak meyakinkan dan terstruktur dengan rapi, namun sebenarnya secara faktual keliru, tidak memiliki dasar sanad yang sah, atau bahkan memuat dalil dan hukum Fikih yang fiktif (Sari & Hidayat, 2023). Bagi siswa Generasi Alpha yang memiliki tingkat literasi keagamaan dalam tahap perkembangan, keterpaparan terhadap informasi Fikih yang tidak akurat dapat memicu miskonsepsi hukum Islam dan mengaburkan pemahaman ibadah serta muamalah yang benar (Fauziyati, 2023).

Selain risiko halusinasi fakta, *Generative AI* juga rentan terhadap bias literatur dan kompresi makna dalam menjelaskan persoalan Fikih yang bersifat multidimensional. Algoritma AI bekerja berdasarkan pola data tekstual yang dilatihkan, sehingga kerap kali tidak mampu menangkap nuansa perbedaan mazhab (*ikhtilaf*), konteks sosio-historis penetapan hukum (*asbab al-nuzul* dan *asbab al-wurud*), maupun kedalaman spiritual yang terkandung dalam hukum Fikih (Najib & Risky, 2024). Penjelasan Fikih yang dihasilkan AI sering kali bersifat dangkal dan kaku, yang jika diterima secara mentah-mentah oleh siswa, berpotensi mendegradasi kompleksitas ilmu Fikih menjadi sekadar baris teks normatif tanpa kedalaman makna (Rosadi & Supriyadi, 2024).

Kondisi tersebut mempertegas bahwa keberadaan *Generative AI* sama sekali tidak dapat menggantikan peran vital guru PAI di dalam kelas. Guru PAI memegang posisi strategis sebagai validator utama yang bertugas memverifikasi kesahihan dalil, ketepatan penafsiran hukum Fikih, serta keselarasan luaran AI dengan paham keagamaan yang dianut (Huda & Suwahyu, 2024). Peran guru sebagai kurator materi memastikan bahwa informasi yang diterima oleh siswa Generasi Alpha telah melalui proses penyaringan yang ketat, ilmiah, dan berlandaskan pada sanad keilmuan Islam yang otentik (Syarifuddin & Fitriani, 2024).

Lebih dari sekadar validator keilmuan, guru PAI menjalankan fungsi spiritual dan pedagogis sebagai *murabbi* dan *muaddib* yang memfasilitasi pembentukan karakter siswa. Aspek-aspek fundamental dalam pendidikan Islam, seperti penanaman nilai kepedulian, keteladanan moral (*uswah hasanah*), empati, serta ketakwaan spiritual, merupakan dimensi kemanusiaan yang tidak dapat diberikan oleh algoritma kecerdasan buatan manapun (Munawir & Abidin, 2024; Rasyid & Zakaria, 2021). Guru PAI mengarahkan agar penggunaan AI diposisikan sebatas alat bantu (*tool*) yang mendukung proses kognitif, sementara bimbingan akhlak dan spiritual tetap berpusat pada interaksi keteladanan antara guru dan siswa (Fitri Sarinda et al., 2023).

Secara keseluruhan, navigasi terhadap tantangan etis dan risiko halusinasi AI memerlukan komitmen kolaboratif antara teknologi, pendidik, dan siswa. Penguatan literasi digital berbasis etika Islam (*digital literacy with Islamic ethics*) menjadi kuisial agar Generasi Alpha mampu bersikap kritis dan tidak menelan secara mentah-mentah setiap luaran dari *Generative AI* (Mustofa & Rahmawati, 2023; Pratama & Suryana, 2022). Dengan menempatkan guru PAI sebagai pilar validator keagamaan dan penuntun etis, personalisasi pembelajaran Fikih berbasis kecerdasan buatan dapat

berlangsung secara aman, berdaya guna, serta melahirkan generasi yang cerdas secara digital sekaligus matang secara spiritual (Ramadhan & Hidayat, 2023; Zulkifli & Nurdin, 2020).

## Simpulan dan Saran

Integrasi *Generative AI* mampu mentransformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penyajian materi Fikih yang terpersonalisasi secara presisi. Pendekatan ini terbukti adaptif terhadap tingkat pemahaman, gaya belajar, serta karakteristik khas Generasi Alpha yang berorientasi visual dan interaktif. Pemanfaatan *Generative AI* sebagai tutor virtual berhasil membedah konsep-konsep Fikih ibadah dan muamalah yang bersifat abstrak menjadi narasi yang lebih kontekstual, aplikatif, dan mudah dipahami. Dampaknya, personalisasi pembelajaran ini secara signifikan meningkatkan penalaran kritis, motivasi belajar, serta keterlibatan aktif siswa dalam menganalisis dan memecahkan berbagai studi kasus hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa personalisasi pembelajaran berbasis *Generative AI* sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman Fikih siswa Generasi Alpha. Kendati demikian, efektivitas tersebut dibatasi oleh sejumlah tantangan, seperti risiko misinterpretasi teks hukum agama akibat halusinasi AI serta kecenderungan siswa untuk mengandalkan jawaban serba instan. Oleh karena itu, keberhasilan integrasi teknologi ini mensyaratkan peran guru PAI yang tetap dominan dan tak tergantikan, baik sebagai validator kebenaran syariat yang memverifikasi keabsahan konten keagamaan maupun sebagai pembimbing spiritual (*murabbi*) yang menuntun pembentukan akhlak dan karakter siswa.

## Daftar Rujukan

Anshori, A., & Nurdin, N. (2023). *Integrasi Artificial Intelligence dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Peluang dan Tantangan Era Digital.* Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 8(2), 145–160. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8iss2.11892

Fauziyati, W. R. A. (2023). *Dampak Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP), 6(4), 2180–2187. https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.21623

Fitri Sarinda, Martina, D., Noviani, D., & Hilmin. (2023). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Artificial Intelligence (AI).* Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan, 1(4), 103–111. https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i4.268

Huda, M., & Suwahyu, I. (2024). *Peran Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam, 2(2), 53–61. https://doi.org/10.61220/ri.v2i2.003

Munawir, M., & Abidin, Z. (2024). *Transformasi Karakter dan Pemahaman Keagamaan Siswa Generasi Alpha Melalui Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi.* Attadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 7(1), 88–102. https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.628

Mustofa, A., & Rahmawati, E. (2023). *Pemanfaatan Generative AI dalam Pengembangan Media Pembelajaran Fikih Interaktif di Sekolah Menengah.* Educational Technology Journal, 5(2), 112–126. https://doi.org/10.23887/etj.v5i2.58492

Najib, A. C., & Risky, M. J. (2024). *Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Manfaat dan Tantangan.* KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam, 23(1), 100–109. https://doi.org/10.52266/kreatif.v23i1.3518

Pratama, R. A., & Suryana, A. (2022). *Personalisasi Pembelajaran Digital Bagi Generasi Alpha: Kajian Implementasi Teknologi Adaptif.* Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan, 9(1), 45–58. https://doi.org/10.21831/jitp.v9i1.48201

Rahman, M. R. N., & Afandi, N. K. (2024). *Islamic Education Students' Perceptions: A Phenomenological Study on the Ethics of Using Artificial Intelligence (AI) in Learning.* J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 11(1), 45–57. https://doi.org/10.18860/jpai.v11i1.27932

Ramadhan, F., & Hidayat, T. (2023). *Pengembangan Model Pembelajaran Fikih Berbasis Generative AI untuk Meningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa.* Jurnal Educasia, 10(2), 217–227. https://doi.org/10.21462/educasia.v10i2.345

Rasyid, A., & Zakaria, M. (2021). *Karakteristik Belajar Generasi Alpha dan Implikasinya Terhadap Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 19(2), 201–215. https://doi.org/10.15575/jipi.v19i2.14320

Rosadi, A. B., & Supriyadi, S. (2024). *Implementasi Media Digital dan Artificial Intelligence dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam (JMPAI), 2(3), 196–217. https://doi.org/10.55606/jmpai.v2i3.1970

Sari, N. K., & Hidayat, A. (2023). *Tantangan dan Peluang Integrasi Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pembelajaran Fikih Ibadah pada Generasi Z dan Alpha.* Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 8(1), 75–89. https://doi.org/10.35316/jpii.v8i1.512

Syarifuddin, M., & Fitriani, L. (2024). *Pemanfaatan Generative AI sebagai Asisten Belajar Mandiri dalam Memahami Konsep Hukum Fikih Muamalah.* Jurnal Teknologi dan Seni Pembelajaran, 12(1), 34–48. https://doi.org/10.17509/jtsp.v12i1.62104

Winata, K., Dewi, K., Martiadi, R., Aminuddin, A. B., & Sofyan, E. (2026). INOVASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH BERBASIS

PEMBELAJARAN KOLABORATIF UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI ABAD 21. *MURABBI*, *5*(1), 39–52. https://doi.org/10.69630/jm.v5i1.94

Winata, K. A., Fajrussalam, H., Syah, M., & Erihadiana, M. (2020). Peningkatan kemampuan peserta didik terhadap baca tulis Al-Qur'an melalui guru Pendidikan Agama Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2). http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai

Winata, K. A., & Muafii, M. M. (2025). The implementation of the curriculum religious moderation to foster harmony among students at SMA Negeri 10 Bandung City. *Bulletin of Pedagogical Research*, 5(1), 171–180. https://doi.org/10.51278/bpr.v5i1.1819

Winata, K. A., Mulyana, A., Solihin, I., Rosidin, D. N., & Syihabuddin. (2021). Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum nasional. *Attractive: Innovative Education Journal*, 3(2). https://doi.org/10.51278/aj.v3i2.248

Zulkifli, Z., & Nurdin, R. (2020). *Evolusi Pembelajaran Fikih Berbasis Digital: Menyiapkan Pembelajaran Agama Islam Bagi Generasi Native Digital.* Jurnal Pendidikan Islam Terpadu, 4(2), 130–144. https://doi.org/10.24014/jpit.v4i2.10214